



PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 4-5 TAHUN

Ajeng Anggit Ganarsih¹⁾, Ruli Hafidah²⁾, Novita Eka Nurjanah³⁾.

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret.

aganarsih@gmail.com, novitaekanurjanah@gmail.com, rulihafidah@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan anak usia dini merupakan kemampuan berbahasa yang terdiri dari menyebutkan simbol huruf, mengenal bunyi huruf, pengetahuan bunyi huruf awal, pengetahuan membedakan huruf, membedakan suara hewan dan benda disekitarnya, membaca dan merangkai suku kata menjadi kata serta menjodohkan kata dengan gambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) se-Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di TK ABA Se-Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Sampel yang digunakan sejumlah 90 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada guru dan kuisioner yang berupa google form yang ditujukan untuk orangtua/wali anak didik guna untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun. Validitas instrumen menggunakan validitas isi yang dilakukan oleh *Expert Judgment*. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menyajikan presentase dan histogram. Hasil penelitian survei menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun di TK ABA se-Kecamatan Weru sebanyak sebanyak 16,9% (15 anak) berada dalam kategori Belum Muncul (BM) dan sebanyak 83,1% (75 anak) berada dalam kategori muncul (Muncul). Hasil perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun di TK ABA Kecamatan Weru menunjukkan hasil capaian yang ideal untuk anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: *kemampuan membaca, membaca permulaan, anak usia dini*

ABSTRACT

Early childhood reading skills are language skills which consist of mentioning symbols letter, recognized sounds letter, knowledged of letter sounds initial, knowledged of letters distinguished, distinguished the sounds of animals and objects around, reading and assembling syllables into words and matching words with pictures. This research aimed to find out the profile of the early reading ability of children aged 4-5 years in Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Kindergarten Weru, Sukoharjo. 90 students were chosen as the sample of this research by using random sampling technique. The data were collected through interview and questionnaire. The interview was done with the teacher while, the questionnaire was done with the students's parents by using google form in order to determine the reading ability of students in age 4-5 years. The questionnaire was given to the student's parents. A survei research was employed in this research which used content validity from expert judgement in instruments validations. The descriptive quantitative was used in data analysis which presented in the form of percentage and histogram. The survey results showed that the ability to early reading of children aged 4-5 years in Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Kindergartens Weru, as many as 16,9% (15 students) were included in the not capable category and 83,1% (75 children) were in the capable category for early reading. Result showed that the ability to early reading of children aged 4-5 years in Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Kindergartens are ideal results for children aged 4-5 years.

Keywords: *reading, early reading, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang wajib terpenuhi untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Menurut Madyawati (2016) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang mengupayakan pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Membaca pada anak usia dini merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan potensi informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyid (2009) bahwa pada masa usia dini, anak akan lebih mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan, serta diperlihatkan. Semua informasi tersebut disimpan anak dalam memori jangka panjang atau *long term memory*. Informasi yang didapatkan tersebut dapat bertahan dalam hitungan bulan, tahun bahkan seumur hidup. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Sebagai upaya untuk memfasilitasi tumbuh dan kembang anak yang sesuai dengan tahapan usianya.

Kemampuan membaca permulaan adalah suatu hal mendasar yang harus dikuasai oleh anak. Menurut Steinberg (Susanto, 2011) membaca permulaan adalah program terapan untuk mengajarkan suatu perhatian melalui bahan ajar, permainan, dan kegiatan inovatif. Membaca dapat diajarkan pada anak mulai dari usia tiga tahun. Selanjutnya, menurut Osei, dkk (2016) berpendapat bahwa kemampuan membaca permulaan adalah aktivitas pencapaian bahasa anak melalui

pengetahuan huruf, hubungan bunyi huruf dan membaca kata.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak 4-5 Tahun meliputi pemahaman bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan. Membaca adalah salah satu aspek dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak dimulai saat anak lahir hingga anak memasuki usia sekolah, tujuan dari periode ini adalah untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis mereka di masa yang akan datang (Wildova & Kropackova, 2013). Berdasarkan aspek kemampuan membaca permulaan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa kemampuan anak usia 4-5 tahun terdiri dari kemampuan untuk mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya dan mengucapkan huruf A sampai Z. Adapun indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 4 sampai 5 tahun yang meliputi: 1) menyebutkan simbol huruf yang dikenal 2) mengenal bunyi huruf, 3) pengetahuan bunyi huruf awal, 4) pengetahuan membedakan huruf, 5) membedakan suara hewan disekitarnya, 6) membedakan suara benda disekitarnya, 7) membaca suku kata, 8) merangkai suku kata menjadi kata, 9) membaca kata, 10) menjodohkan kata dengan gambar.

Hasil penelitian terkait tentang kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun yang dilakukan oleh Indria, dkk (2015) menyatakan bahwa membaca permulaan anak usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh kecakapan dalam penguasaan kode alfabetik pada tahap mengenal huruf dan

menggabungkannya menjadi suku kata atau kata. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Hadini (2017) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca anak dapat dilakukan melalui permainan, mendengarkan cerita dan berbicara, sehingga anak dapat meniru tata cara membaca dan dapat mempraktekkan cara membaca dalam permainan. Kemampuan membaca anak dapat tercapai dengan maksimal diperlukan strategi pendekatan yang sesuai pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK), yaitu 3 menggunakan metode dan media yang melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan membaca. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Nahdi & Yunitasari (2020) menyatakan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan membaca permulaan disebabkan oleh pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif yang dapat menstimulasi anak untuk menemukan hal baru serta memberikan kesempatan berinteraksi dengan temannya, tidak hanya komunikasi satu arah. Metode pembelajaran dapat dipadukan dengan media belajar yang inovatif, Alat Permainan Edukatif (APE) dan lainnya.

Membaca permulaan merupakan langkah awal yang harus diterima oleh anak untuk menambah capaian perkembangan bahasa di masa kanak-kanak yang melibatkan aktivitas auditif dan visual. Membaca merupakan kegiatan pemaknaan olah simbol huruf untuk memahami makna yang tidak terdapat dalam tulisan untuk memperoleh informasi. Fakta lapangan terkait kemampuan membaca permulaan Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak belum berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 4-5 tahun. kemampuan membaca anak usia 4-5 tahun tidak sama, ada anak yang berkembang dengan baik dan adapula anak yang berkembang belum optimal. Capaian anak usia 4-5 tahun

sudah mampu menyebutkan simbol huruf, mengenal bunyi huruf, melafalkan huruf, membedakan huruf, membedakan suara benda dan hewan disekitarnya, membaca suku kata dan kata serta menjodohkan kata dengan gambar.

Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kemampuan awal yang harus dikuasai anak ketika anak belajar membaca. Pada masa prasekolah anak distimulus untuk dapat membaca. Menurut Steinberg (Susanto, 2011) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan suatu bentuk perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran. Membaca sudah dapat diajarkan pada anak mulai dari usia 3 tahun. Selanjutnya, menurut Osei, dkk (2016) berpendapat bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan aktivitas membaca yang dilakukan untuk menambah pencapaian perkembangan bahasa di masa kanak-kanak yang ditandai dengan pengetahuan huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf dan membaca kata. Hal lain yang mendukung pernyataan tersebut diungkapkan oleh Dhieni (2008) yang mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses mengonstruksi arti dimana terdapat interaksi antar tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya. Kemampuan membaca dapat dilatih sejak usia dini. Langkah awal seseorang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Membaca permulaan berada pada urutan membaca yang paling awal/rendah

yang biasa disebut dengan keterampilan mekanis (Tarigan, 2005).

Membaca merupakan aktivitas auditif dan visual. Yusuf (2005) menjelaskan bahwa membaca melibatkan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses *decoding* (membaca teknis) dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi. Dengan demikian, mengucapkan bunyi huruf yang dimaksud adalah huruf vokal, huruf konsonan, vokal ganda (*diftong*) dan konsonan ganda. Selanjutnya, menurut Suhartono (2005) huruf konsonan dalam bahasa Indonesia bunyi huruf vokal terdiri dari huruf a, i, u, e, o, selanjutnya bunyi huruf konsonan dalam bahasa Indonesia tidak semua dikenalkan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena ada huruf konsonan yang berasal dari bahasa asing. Misalnya konsonan f, q, v, dan z. Konsonan-konsonan yang diperkenalkan untuk anak usia dini adalah konsonan bilabial (p, b, m), dental (t, d, s, n, r, l), palatal (c, j, y), veral (k dan g), dan glottal (h). Selanjutnya bunyi huruf *diftong* (huruf vokal ganda) yaitu ai, au, oi sedangkan huruf konsonan ganda yaitu kh, ng, ny, dan sy.

Membaca permulaan sangat penting dikembangkan, karena secara tidak langsung dapat mengembangkan beberapa kemampuan bahasa lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dikemukakan oleh Dalman (2013) yang menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca.

Membaca permulaan adalah tingkatan awal agar orang dapat membaca. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar. Aulia (2012) mengungkapkan membaca merupakan tahapan awal anak untuk belajar yang difokuskan untuk mengenal

simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca selanjutnya. Membaca merupakan kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol. Susilo (2011) mengungkapkan bahwa membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir dalam memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol dalam bentuk tulisan untuk menangkap sejumlah pesan atau informasi. Dengan demikian, membaca menurut Ayan (Susilo, 2011) memberikan dampak yang positif bagi anak, yaitu memperkaya kosakata, meningkatkan kecerdasan matematis-logis dan berpikir logis, mengembangkan kecerdasan intrapersonal, dan memicu imajinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4- 5 tahun di TK ABA se-Kecamatan Weru yang terdiri dari 12 TK Aisyah Busthanul Athfal dengan jumlah 117 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 anak dari TK ABA se-Kecamatan Weru.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan kuisioner. Wawancara dilakukan kepada guru dan kuisioner ditujukan kepada orangtua/wali anak. Skala penelitian yang digunakan untuk kuisioner adalah skala Guttman. Alasan penggunaan skala Guttman karena peneliti menginginkan

jawaban yang tegas dan pasti terhadap permasalahan yang dialami. Menurut Sugiyono (2019) skala Guttman adalah skala pengukuran data dengan hasil yang berupa data interval atau rasio dikotomi (dua jawaban alternatif).

Kuisisioner menggunakan skala guttman dengan 2 alternatif jawaban: Belum Muncul (BM) dengan skor 0 dan Muncul (M) dengan skor 1. Teknik uji validitas oleh ahli (*Expert judgement*). Uji reliabilitas data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat dipercaya dengan menggunakan uji *internal consistency* dengan teknik KR 21. Berdasarkan hasil perhitungan KR 21, tingkat reliabilitas instrumen penelitian ini bernilai 1,4. Menurut Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012) reliabelnya nilai koefisien ditentukan oleh nilai KR lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif yaitu hasil dari kuesioner dianalisis menggunakan skala Guttman dengan rata-rata skor dan persentase skor, kemudian dikategorikan dalam persentase kriteria penilaian anak menurut Arikunto (2013) yang terdiri dari 4 kriteria yaitu: 1) tidak baik (0%-25%), 2) kurang baik (26%-50%), 3) cukup baik (51%-75%), 4) baik (76%-100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun dapat dilihat pada masing-masing tabel.

Tabel 1. Persentase Indikator Menyebutkan Simbol Huruf

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul	8	8,9%

(BM)		
Muncul (M)	82	91,1%
Jumlah	90	100%

Capaian kategori Belum Muncul pada indikator menyebutkan simbol huruf sebesar 8,9% atau sebanyak 8 anak. Capaian kategori muncul sebesar 91,1% atau sebanyak 82 anak.

Tabel 2. Persentase Indikator Mengenal Bunyi Huruf

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul (BM)	11	11,7%
Muncul (M)	79	88,3%
Jumlah	90	100%

Capaian kategori belum muncul pada indikator mengenal bunyi huruf sebesar 11,7% atau 11 anak. Capaian kategori muncul sebesar 88,3% atau 79 anak.

Tabel 3. Persentase Data Indikator Pengetahuan Bunyi Huruf

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul (BM)	20	22,2%
Muncul (M)	70	77,8%
Jumlah	90	100%

Capaian kategori belum muncul pada indikator pengetahuan bunyi huruf sebesar 22,2% atau sebanyak 20 anak.

Sedangkan capaian muncul sebesar 77,8% atau 70 anak.

Tabel 4. Persentase Data Indikator Pengetahuan Membedakan Huruf

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul (BM)	17	18,9%
Muncul (M)	73	81,1%
Jumlah	90	100%

Capaian kategori belum muncul pada indikator pengetahuan membedakan huruf sebesar 18,9% atau sebanyak 17 anak. Sedangkan capaian muncul sebesar 81,1% atau sebanyak 73 anak.

Tabel 5 Persentase Data pada Indikator Membedakan Suara Hewan Disekitarnya

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul (BM)	10	11,1%
Muncul (M)	80	88,9%
Jumlah	90	100%

Capaian kategori belum muncul pada indikator membedakan suara hewan sebesar 11,1% atau sebanyak 10 anak, sedangkan capaian muncul sebesar 88,9% atau sebanyak 80 anak.

Tabel 6. Persentase Data Indikator Membedakan Suara Benda di Sekitar

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul (BM)	13	13,9%

Muncul (M)	77	86,1%
Jumlah	90	100%

Capaian kategori belum muncul pada indikator membedakan suara benda disekitar sebesar 13,9% atau sebanyak 13 anak sedangkan capaian muncul sebesar 86,1% atau sebanyak 77 anak.

Tabel 7. Persentase Indikator Membaca Suku Kata

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul (BM)	29	31,7%
Muncul (M)	61	68,3%
Jumlah	90	100%

Capaian kategori muncul pada indikator membaca suku kata sebesar 68,3% atau sebanyak 61 anak sedangkan kategori belum muncul sebesar 31,7% atau sebanyak 29 anak.

Tabel 8 Persentase Data pada Indikator Membaca Kata

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul (BM)	18	19,4%
Muncul (M)	72	80,6%
Jumlah	90	100%

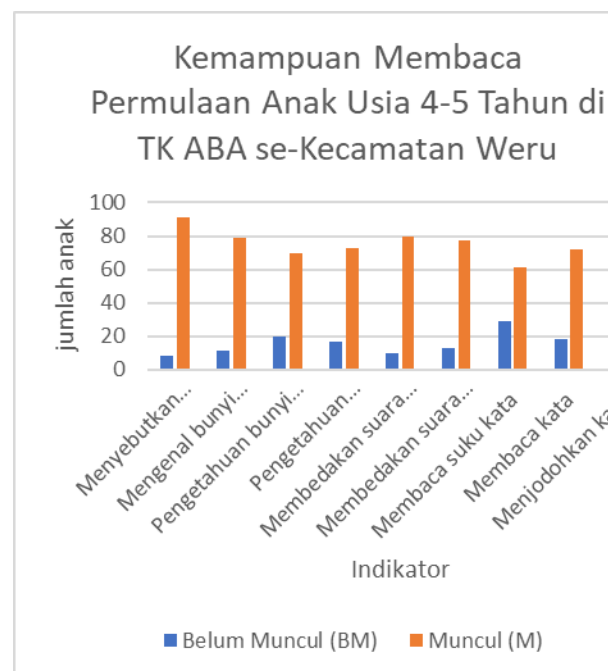
Capaian muncul pada indikator membaca kata sebesar 80,6% atau sebanyak 72 anak, sedangkan capaian

belum muncul sebesar 19,4% atau sebanyak 18 anak.

Tabel 9 Persentase Data pada Indikator Menjodohkan Kata dengan Gambar

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Muncul (BM)	14	15%
Muncul (M)	76	85%
Jumlah	90	100%

Capaian kategori muncul pada indikator menjodohkan kata dengan gambar sebesar 85% atau sebanyak 76 anak, sedangkan kategori belum muncul sebesar 15% atau sebanyak 14 anak.



Gambar 1. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan paparan gambar 1 dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun menunjukkan grafik yang baik, sebagian besar anak sudah berkembang sesuai capaian

perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anak sudah memiliki kemampuan yang ideal. Beberapa anak sudah berkembang dengan baik dan ada beberapa anak yang berkembang belum sesuai kemampuan. Hasil perolehan data menunjukkan bahwa dari ke sembilan indikator memiliki penjabaran masing-masing.

Indikator pertama dan kedua yaitu menyebutkan simbol huruf yang dikenal dan mengenal bunyi huruf. Indikator ini menunjukkan bahwa separuh sampel berada pada kategori muncul. Rata-rata anak mampu mempelajari tentang simbol huruf dan bunyi huruf dengan baik melalui buku, permainan ataupun gambar yang diberikan oleh guru dan orang tua. Semakin banyak pengalaman anak dalam melihat huruf, melafalkan huruf dan menemukan huruf dalam kehidupan sehari-hari, semakin banyak pula anak akan mempunyai kemampuan membaca dengan baik. Menurut Darwadi (Susanto, 2010) menyebutkan bahwa tahap awal anak dalam membaca adalah mengenalkan dan kemudian menyebutkan simbol-simbol atau tanda-tanda huruf dengan baik dan kontinu sehingga anak menjadi paham dan terus mengingat. Hal tersebut dilakukan untuk membangun pondasi pemahaman anak tentang membaca yang akan mereka gunakan untuk melanjutkan ketahap membaca permulaan yang lebih rumit. Membaca dapat dikatakan suatu hal yang rumit, karena melibatkan banyak hal.

Indikator selanjutnya yaitu pengetahuan bunyi awal dan membedakan huruf. Pada indikator ini anak membutuhkan kefokus dan ketelitian. Penelitian pada indikator tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan bimbingan khusus dan masih

mengalami kesulitan dalam hal membedakan huruf. Anak-anak akan mendapatkan sedikit manfaat belajar jika hanya dilakukan pembelajaran di dalam kelas. Karena untuk kemampuan mengidentifikasi huruf awal pada suatu kata atau benda serta membedakan huruf memerlukan contoh yang konkrit dan sering ditemukan. Jika hanya dengan pembelajaran di kelas, anak masih merasa kebingungan dan kesulitan. Seefeldt & Wasik (2008) mengungkapkan bahwa sulit bagi anak usia 4-5 tahun untuk belajar membedakan bentuk huruf antar satu dengan yang lain dan sulit memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu dapat berorientasi pada ruang, karena anak sering kebingungan membedakan huruf yang memiliki kemiripan secara visual. Selanjutnya, kesulitan membedakan huruf bagi anak dapat disiasati dengan berbagai hal yang disesuaikan dengan kebutuhan anak supaya anak lebih mudah dalam mencerna maksud dan tujuan dari membaca. Brodin & Renblad (2019) mengungkapkan bahwa salah satu letak kesuksesan anak belajar membaca adalah dengan memposisikan anak dalam situasi dan lingkungan yang kondusif serta ketersediaan model, media serta metode yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga anak dapat dengan cepat menyerap informasi sehingga kegiatan literasi berbahasa khususnya membaca permulaan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak.

Pembelajaran membaca untuk anak harus diciptakan dengan suasana yang menyenangkan, mengasikkan dan menarik perhatian untuk anak. Hal tersebut sesuai dengan Susanto (2011) yang memaparkan bahwa prinsip awal yang harus diciptakan pada proses pembelajaran dengan anak usia dini yaitu membuat anak tertarik dengan kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah

memiliki ras asenang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar membaca, dan anak dapat merasakan manfaat membaca. Karena membaca merupakan suatu kebutuhan, bukan suatu beban. Menurut Rasyid, Mansyur, & Suratno (2012) yang menyatakan bahwa konsep *literacy* yang diperdengarkan sekaligus di-perlihatkan bendanya kepada anak usia dini harus didesain lewat permainan yang menyenangkan dan menggembirakan. Dalam kegiatan bermain ini anak dapat terlibat aktif dan berpartisipasi bersama guru. Mendengarkan bunyi dan melihat bendanya secara konkrit secara bersamaan dapat meningkatkan perkembangan berpikir pada anak usia dini, sehingga anak menjadi kaya akan informasi. Dengan demikian, anak dapat mengamati secara langsung dan anak dapat belajar serta mengingat tentang kegiatan yang sudah pernah dilakukan dan dilihatnya. Berdasarkan hasil penelitian, pada indikator tersebut separuh anak berada pada kategori muncul dengan persentase tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan anak dalam membedakan suara hewan dan benda disekitarnya berkembang secara optimal, walaupun masih ada beberapa anak yang berkembang belum optimal.

Bermain membuat anak menjadi aktif, berfikir kritis dan kreatif. Mardiah (2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan bermain perlu diberikan kepada anak usia dini untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Mengajarkan membaca kepada anak harus di desain secara unik. Guru dan orang tua harus bekerja sama menciptakan hal tersebut. Dalam menciptakan pembelajaran dengan konsep bermain guru harus memiliki berbagai variasi

pendekatan, strategi, metode yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nuhadi, 2020). Bermain dalam kegiatan membaca permulaan dilakukan supaya anak mampu membaca suku kata sampai dengan membaca kata. Hal tersebut dilakukan dengan bermain dengan lego huruf, kepingan huruf dan kartu huruf. Gambar huruf yang disajikan bersifat konkrit, dapat dilihat, besar, jelas, dapat digunakan untuk menjelaskan suku kata, menyusun huruf membentuk suku kata, menyusun suku kata menjadi kata dan hasil dari menyusun suku kata kemudian dapat dibaca menjadi kata.

Membaca kata yang selanjutnya akan disandingkan dengan gambar. Bagi sebagian anak hal ini merupakan suatu hal yang menarik. Penggunaan gambar dan tulisan sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang masih anak-anak. Aulia (2011) mengatakan bahwa gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Anak akan menerima informasi melalui indra penglihatannya yang kemudian diproses di otak, menghasilkan ingatan yang terekam di memorial anak). Anak-anak dapat menjodohkan kata dengan gambar yang sesuai karena anak-anak memiliki pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, anak-anak dapat mengungkapkan dengan komunikasi lisan karena anak-anak sudah pernah melihat gambar yang ditunjukkan oleh guru atau orang tua pada saat belajar di kemudian hari. Anak akan lebih mudah mengingat karena pesan yang didapatkan berupa gambar dan tulisan kemudian akan dituangkan ke dalam simbol- simbol komunikasi visual yang akan diungkapkan melalui komunikasi lisan (Dhieni, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal se-Kecamatan

Weru berkembang dalam kategori baik. Mayoritas guru dan orang tua sudah memahami konsep kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun meskipun tidak mendalam. Rincian persentase secara menyeluruh tentang kemampuan membaca permulaan anak dalam kategori belum muncul (BM) dan muncul (M) yaitu : hasil rata-rata kemampuan anak pada kategori belum muncul (BM) skor 0 sebanyak 16,9% (15 anak) dan kategori muncul (M) pada skor 1 sebanyak 83,1% (75 anak).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan anak usia dini. Intensitas pembelajaran anak pada waktu di sekolah dan pembelajaran daring juga sangat mempengaruhi perkembangan membaca anak usia 4-5 tahun. Selain itu kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam membaca permulaan juga dipengaruhi oleh faktor biologis, intelektual dan lingkungan yang juga berpengaruh dan membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Semakin bonafit lingkungan dan orang yang berada di sekitar anak, maka semakin optimal juga perkembangan membaca anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Aulia. (2012). *Mengajarkan balita anda membaca*. Yogyakarta: Intan Media.
- Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhieni dkk. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Hadini, N. (2017). Meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui kegiatan permainan kartu kata di TK Al-fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6 (1), 19-24. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/370/268>.
- Indria, V.P., Sumarsih., & Agustriana, N. (2017). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode membaca glenn doman pada Anak Kelompok A Paud Sambela Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2 (2), 95-100.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2020). Literasi berbahasa Indonesia usia prasekolah: rancangan metode dia tampan dalam membaca permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>.
- Osei, A., dkk. (2016). The use of pre-reading activities in reading skills achievement in preschool education. *European of Educational Research*, 5 (1), 35-42.
- Peraturan Menteri Pendidikan No. 137. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan No. 146. (2014). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wildova, R., & Kropackova, J. (2015). Early childhood pre-reading literacy development. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 191, 878-883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>.